

Materi

MENJADI WARGA DIGITAL

Materi Menjadi Warga Digital merupakan bagian dari materi pembelajaran literasi Tular Nalar. Materi ini disusun untuk memberikan penjelasan, pemaparan, dan penggambaran mengenai berbagai aspek yang melingkupi kehidupan manusia di media digital. Materi ini akan memberikan pemahaman kepada peserta mengenai potensi media digital sebagai ruang interaksi antarwarga dan menjelaskan mengenai aspek etika dan moral dalam berinteraksi di media digital. Selain itu materi ini juga akan memaparkan dan menjelaskan berbagai aturan yang berlaku di media digital, baik yang ditetapkan oleh pengelola platform media digital dan mengikat pengguna media digital tersebut maupun yang disahkan ke dalam undang-undang dan mengikat seluruh warga negara Indonesia.

Pembelajaran pada materi ini dilakukan secara daring dan asynchronous di mana peserta diharapkan dapat aktif dan mandiri mengakses materi-materi yang sudah dipersiapkan, mengerjakan tugas yang diberikan, serta melakukan asesmen atas pencapaiannya setelah mempelajari materi ini. Bahan ajar pada materi ini terdiri dari materi pembelajaran, video pembelajaran, kuis, dan lembar refleksi peserta.

Setelah mengikuti materi ini, peserta diharapkan dapat menguasai tiga jenjang kurikulum Tular Nalar, yaitu Tahu, Tanggap, dan Tangguh. Dalam konteks menjadi warga digital, kompetensi Tahu ditunjukkan dengan memahami berbagai aturan dalam berinteraksi di dunia digital. Kompetensi Tanggap ditunjukkan dengan keterampilan menganalisis kesalahan interaksi di media digital, sedangkan kompetensi Tangguh ditunjukkan dengan kemampuan mengevaluasi perilaku warganet berdasarkan pemahaman mengenai aturan dan etika yang sudah didapatkan dalam sesi materi serta mengadvokasi perilaku warga digital yang baik.

Materi Menjadi Warga Digital

Tahukah Kawan Tular Nalar, bahwa penggunaan teknologi digital dalam aktivitas keseharian kita telah menjadikan kita sebagai bagian dari warga digital. Apa itu warga digital? Yaitu, kita semua yang memanfaatkan teknologi informasi dan komputer dalam beraktivitas. Nah, meskipun aktivitas dunia digital ini bersifat virtual, bukan berarti kita ini bebas tanpa aturan. Kita tetap perlu untuk memperhatikan aturan dan etika yang berlaku dalam beraktivitas di dunia virtual.

Silakan simak video berikut. Video ini mengisahkan dua orang sahabat bernama Ibob dan Kris. Ibob adalah seorang pemuda yang selalu ceria, ingin tahu, dan suka berselancar di media sosial. Sedang Kris adalah seorang teman yang peduli dan sering berbagi konten digital di media sosial. Sayangnya, Ibob dan Kris juga sering melanggar aturan atau etika di media sosial. Melalui materi itu, silakan Kawan Tular Nalar cermati apa saja hal yang bisa kita teladani dan kita hindari.

Kawan Tular Nalar, Aktivitas di dunia virtual diatur oleh UU ITE atau Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik yang mengatur tentang informasi serta transaksi elektronik, atau teknologi informatika secara umum. Dalam UU ITE tersebut disebutkan pula bahwa pemanfaatan teknologi Informasi dan Transaksi Elektronik dilaksanakan dengan tujuan untuk:

1. Mencerdaskan kehidupan bangsa sebagai bagian dari bagian dari masyarakat informasi dunia;
2. Mengembangkan perdagangan dan perekonomian nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
3. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelayanan public;
4. Membuka kesempatan seluas-luasnya kepada setiap orang untuk memajukan pemikiran dan kemampuan di bidang penggunaan dan pemanfaatan Teknologi Informasi seoptimal mungkin dan bertanggung jawab; dan
5. Memberikan rasa aman, keadilan, dan kepastian hukum bagi pengguna dan penyelenggara Teknologi Informasi.

Pada Bab VII dari UU ITE ini menyuratkan perbuatan yang dilarang dalam menggunakan teknologi digital dan internet, misalnya dalam bermedia sosial. Pasal 27 UU ITE melarang konten media sosial yang memiliki muatan yang

melanggar kesusilaan, perjudian, penghinaan dan/atau pencemaran nama baik, dan muatan pemerasan dan/atau pengancaman.

Salah satu poin yang tak kalah penting berkaitan dengan etika dalam menggunakan Teknologi informasi dan komputer, terutama ketika Kawan Tular Nalar beraktivitas di media sosial, adalah perlunya melakukan konfirmasi kebenaran informasi. Bahkan, Kawan Tular Nalar perlu untuk melakukan saring informasi sebelum sharing atau membaginya kepada orang lain. Hal ini perlu dilakukan untuk mengantisipasi diri kita dari perbuatan menyebarkan informasi yang salah.

Masih sulit untuk menghindarkan media sosial kita dari paparan hoaks baik misinformasi atau disinformasi. Sebagai contoh, Kawan Tular Nalar akan menerima pesan hoaks dari grup WA teman sekolah SMA. Menemui persoalan demikian, apa langkah bijak apa yang bisa kita lakukan agar kejadian yang sama tidak terulang lagi? Ada beberapa hal yang dapat dilakukan oleh Kawan Tular Nalar, yaitu dengan mengirim pesan pribadi kepada si penyebar informasi mengingatkan bahwa pesan yang dikirim tersebut tidak benar, dengan mengirimkan tautan klarifikasi di grup WA dan menjelaskan isinya dengan sopan, atau menjelaskan secara tatap muka kepada pengirim pesan agar bisa pilih pilih pesan dengan bijak.

Kawan Tular Nalar dapat pula membagi tips kepada anggota grup tersebut mengenai cara untuk melakukan periksa fakta terhadap informasi yang belum terbukti kebenarannya. Salah satunya adalah dengan mencari informasi pembandingan terkait informasi yang sama, yang diambil dari beberapa sumber lain. Kawan Tular Nalar juga dapat menginformasikan kana-kanal untuk membantu melakukan periksa fakta melalui misalnya Google Reverse Image (untuk cek foto), turnbackhoax.id, cekfakta.com, aplikasi Hoax Buster Tools yang bisa diunduh melalui Google Play Store (HP berbasis android), dan Whatsapp Kalimasada 0859 21600 500.

Selain mengingatkan anggota grup WA mengenai postingan hoaks, ada baiknya juga Kawan Tular Nalar mengingatkan juga kepada kawan-kawan lainnya untuk bersikap hati-hati ketika membagikan suatu informasi. Tindakan tidak memviralkan informasi hoaks, melaporkan adanya hoaks pada platform media sosial, dan melakukan periksa fakta merupakan upaya yang dapat Kawan Tular Nalar lakukan untuk mencegah penyebaran informasi hoaks yang massif.



Nah, Kawan Tular Nalar, apabila memahami betul menggunakan teknologi internet dan komputer serta sadar dengan aturan dan etika yang berlaku, niscaya teknologi ini benar memberikan banyak manfaat bagi para warga digital. Termasuk juga kita perlu menjaga keamanan diri kita sendiri selama menggunakan internet dan media sosial. Perlu sikap selektif dan hati-hati dalam memberikan informasi menyangkut diri kita, sebaiknya juga tidak terlalu ceroboh mengungkapkan informasi pribadi seperti nomor telepon genggam, kartu identitas (KTP atau SIM) yang akan mengekspose lebih jauh data diri seperti nomor identitas kependudukan, tanggal lahir, alamat rumah, dan lain-lainnya. Nama lengkap masih boleh ditampilkan dalam media sosial kita.

Sebagai warga digital kita tidak hanya sekedar tahu soal teknologi digital dan internet tetapi juga tanggap untuk merespons dan menjawab persoalan yang muncul berkaitan teknologi informasi dan komputer. Lebih jauh lagi, kita menjadi tangguh berhadapan dengan beragam problematika dari penggunaan teknologi informatika dan komputer dalam aktivitas keseharian kita.